

BAB II
MODEL *RECIPROCAL LEARNING* TERHADAP KEMANDIRIAN
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Model *Reciprocal Learning*

1. Pengertian Model *Reciprocal Learning*

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir.¹ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media dan lain sebagainya.²

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.³ Jadi model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran berisi unsur tujuan, tahap-tahap kegiatan, setting pembelajaran (situasi yang dikehendaki pada model pembelajaran tersebut), kegiatan guru dan siswa, perangkat pembelajaran (sarana, bahan dan alat yang diperlukan). Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran

¹ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 227.

² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 27.

³ *Ibid.*, hlm. 29.

yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, disamping itu, banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (LKS).⁴

Pembelajaran timbal balik atau *Reciprocal Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*). Dikembangkan pertama kali oleh Palincsar, *Reciprocal Learning* ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan merespon apa yang dibaca.⁵ Dalam pembelajaran ini guru serta murid memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (teks), model pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu meringkas (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan menjelaskan (*clarifying*), dan memprediksi (*prediction*).

Pada pembelajaran timbal balik (*reciprocal learning*) terdapat empat fase yang wajib dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1) *Summarizing*

Dalam fase membuat ringkasan (*summarizing*), para siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi serta memadukan informasi-informasi yang paling penting dalam teks bacaan.

2) *Clarifying*

Dalam fase *clarifying* merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 55.

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 216.

3) *Predicting*

Fase ini merupakan fase di mana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji. Para siswa harus mengaktifkan ingatannya tentang pengetahuan-pengetahuan relevan yang telah dimiliki dalam struktur kognitifnya terkait topik yang dibicarakan.

4) *Question Generating*

Dalam fase ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.⁶ Para siswa akan mengidentifikasi jenis informasi yang cukup bermakna untuk dijadikan bahan pertanyaan.

Penggunaan ini dipilih karena beberapa sebab yaitu: merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca, meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahaman sendiri, sangat mendukung dialog bersifat kerja sama (diskusi). Sifat sesi *reciprocal learning* yang terstruktur merancah usaha siswa untuk memahami hal-hal yang mereka baca dan dengar, serta mampu memproses materi bacaan secara efektif dan melakukannya secara mandiri.⁷

Reciprocal learning adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, model ini akan bermakna tatkala peserta didik berperan serta dalam melakukan kegiatan. Kemudian mereka mendapat pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jadi dalam model *Reciprocal Learning*, guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 153-154

⁷ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Erlangga, 2008, hlm. 185.

2. Langkah-langkah dalam model *Reciprocal Learning*

- a. Mengelompokkan siswa dan diskusi kelompok
- b. Membuat pertanyaan (*Question Generating*)
- c. Menyajikan hasil kerja kelompok
- d. Mengklarifikasi permasalahan (*Clarifying*)
- e. Memberikan soal latihan yang memuat soal pengembangan (*Predicting*)
- f. Menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*)⁸

3. Kelebihan-kelebihan dalam model *Reciprocal Learning*

- a. Mengembangkan kreatifitas siswa
- b. Memupuk kerjasama antar siswa
- c. Siswa belajar dengan mandiri
- d. Siswa termotivasi untuk belajar
- e. Menumbuhkan bakat siswa terutama untuk berbicara dan mengembangkan sikap
- f. Memupuk keberanian berpendapat dan berbicara di depan kelas
- g. Dapat digunakan untuk materi pelajaran yang banyak dan alokasi waktu yang terbatas.⁹

4. Kekurangan-kekurangan dalam model *Reciprocal Learning*

- a. Adanya kekurang-sungguhan para siswa yang berperan sebagai guru menyebabkan tujuan tak tercapai
- b. Pendengar (siswa yang tak berperan) sering menertawakan tingkah laku siswa yang menjadi guru sehingga merusak suasana
- c. Sangat sulit diterapkan jika pengetahuan siswa tentang materi prasarat kurang
- d. Tidak mungkin seluruh siswa akan mendapat giliran untuk menjadi “guru siswa”.¹⁰

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovaif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 155.

⁹ *Ibid.*, hlm. 156.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 157.

B. Kemandirian Belajar

1. Makna Kemandirian Belajar

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut. *Independence* dalam arti kemerdekaan atau kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹¹

Istilah “kemandirian” menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikendalikan orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri. Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan anak berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.¹² Di dalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yaitu memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru/insruktur di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau materi pelajaran tertentu dengan

¹¹ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 54.

¹² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 131.

membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media pandang dengar (*audio visual*) tanpa bantuan atau bantuan terbatas dari orang lain.¹³

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktifitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktifitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.¹⁴

Sedangkan belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Hasil dari proses belajar tersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar.¹⁵ Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Belajar adalah suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa. Belajar bersifat individual. Belajar untuk ranah kognitif dan psikomotorik, pada umumnya membutuhkan kesadaran penuh, sedangkan untuk ranah afektif dapat melalui kesadaran penuh dan dapat pula tanpa

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2013, hlm. 143.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 184.

¹⁵ Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 8.

kesadaran.¹⁶ Jadi kesimpulannya, Belajar adalah suatu usaha sadar untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena kebetulan.

Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan diri mengambil tanggung jawab belajarnya. Kemandirian belajar juga diartikan sebagai relasi psikologis pembelajar dengan proses dan materi pembelajaran. Kemandirian belajar juga didefinisikan sebagai suatu situasi di mana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.¹⁷

Kemandirian belajar ialah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dalam pengertian ini, kemandirian belajar sebagai usaha pembelajar untuk melakukan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.¹⁸ Untuk mencapai kemandirian belajar ada beberapa tahap yaitu: aktifitas sebelum proses pembelajaran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, mengembangkan rencana pembelajaran, mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kemandirian dimungkinkan terjadi pada semua tingkatan usia, untuk semua jenjang sekolah, baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.

¹⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 65.

¹⁷ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 57-58.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang tidak bayak berkaitan dengan pembelajaran apa, tetapi lebih berkaitan dengan dengan bagaimana proses belajar tersebut dilaksanakan. Kegiatan belajar mandiri merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang lebih menitikberatkan pada kesadaran belajar seseorang atau lebih banyak menyerahkan kendali pembelajaran kepada diri siswa sendiri. Dengan kemandirian belajar siswa diharapkan dapat mengetahui kapan ia harus meminta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan, dapat mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat dan harus memperoleh bantuan/dukungan.¹⁹

2. **Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian**

Kemandirian dalam perkembangannya mempunyai tingkatan-tingkatan, perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Adapun tingkatan kemandirian beserta cirri-cirinya sebagai berikut:

- a. **Tingkatan pertama, adalah tingkatan impulsif dan melindungi diri**
Ciri-ciri tingkatan ini adalah Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. **Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik**
Ciri-ciri tingkatan ini adalah takut tidak diterima kelompok, peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. **Tingkatan ketiga, tingkat sadar diri**
Ciri-ciri tingkatan ini adalah mampu berpikir alternatif, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 357.

- d. Tingkatan keempat, tingkatan saksama (*conscientious*)
Ciri-cirinya adalah sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistik.
- e. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistis
Ciri-ciri tingkatan ini adalah peningkatan kesadaran individualitas, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, peduli akan perkembangan dan masalah-masalah social.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri
Ciri-ciri tingkatan ini adalah cenderung bersikap realistik dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.²⁰

Peserta didik yang sudah sangat mandiri mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya. Karena itu dia ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya.
- b. Sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan. Kalau menemui kesulitan belajar dia juga sudah tahu kemana dia dapat mencari nara sumber yang dapat dimintai bantuan untuk ikut memecahkan kesulitan belajarnya.
- c. Sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupannya.²¹

²⁰ Mohmmad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 114-116.

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 366.

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik atau anak didik/terdidik atau murid adalah orang yang tengah belajar menuntut ilmu pengetahuan; ketiga-tiganya lazim di pakai secara bergantian untuk orang yang belajar hanya saja istilah peserta didik menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran, disini aktivitas murid sebagai peserta didik lebih dominan.²² Untuk itu peserta didik harus di pandang secara filosofis yaitu menerima kehadiran ke akuannya, keindividuannya, sebagai mana mestinya ia ada (eksistensinya). Sehingga pendidikan berjalan wajar dan peserta didik harus di pandang sebagai subyek belajar.

Meskipun peserta didik dipandang ke akuannya ,namun secara garis besar mereka dapat dilihat ciri-cirinya sebagai peserta didik, yaitu: Kelemahan dan ketidak berdayaannya, kemauan keras untuk berkembang, ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kekuatan).²³

2. Kebutuhan Peserta Didik

Dengan adanya pemenuhan kebutuhan peserta diddik maka proses pembelajaran akan lebih menarik. Ada pun yang menjadi kebutuhan peserta didik antara lain:

- a. Kebutuhan jasmani seperti olahraga, makan, minum, tidur, pakaian, bernafas, perlindungan, kesehatan dan sebagainya.
- b. Kebutuhan ruhani seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), dan lain-lain.
- c. Kebutuhan yang menyangkut jasmani-ruhani seperti istirahat, rekreasi, dan lain-lain.
- d. Kebutuhan sosial seperti dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi, dan sebagainya.

²² Tim Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010 hlm. 103.

²³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 40.

- e. Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan ruhani yang mendalam, yaitu kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.²⁴

3. Perkembangan Peserta Didik

a. Periode Sekolah Dasar (SD)

Masa usia Sekolah Dasar ini dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu: (a) masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (umur 6/7 sampai 9 tahun, dan (b) masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (usia 9/10 sampai kira-kira 13 tahun).²⁵

Perkembangan aspek kognitif periode Sekolah Dasar ini berkaitan dengan kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sifat anak usia SD amat realistis, ingin tahu, ingin belajar. Sebagian besar anak pada masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa ini disifatkan sebagai masa realisme, yaitu realisme naïf (umur 8-10 tahun) dan realisme kritis (umur 10-12 tahun).

Perkembangan aspek afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, system nilai dan sikap yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningkatnya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi.

Perkembangan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini terdiri

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Azmah, Jakarta, 2010, hlm. 104-105.

²⁵ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 46.

dari lima kelompok, yaitu meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi, dan naturalisasi/otonomisasi. Perkembangan psikomotorik pada periode SD memiliki kekhususan yang antara lain ditandai oleh perubahan-perubahan; ukuran tubuh; proporsi tubuh, ciri kelamin yang primer, dan dari kelamin sekunder.

b. Periode Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Perkembangan aspek kognitif pada periode ini adalah kemampuan berfikir simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna. Sedangkan perkembangan aspek psikomotor melalui beberapa tahap diantaranya: tahap kognitif, tahap asosiatif dan tahap otonomi. Perkembangan aspek afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu: sadar akan situasi, fenomena masyarakat, dan obyek disekitar; responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada dilingkungan mereka; bisa menilai; sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai yang ada; sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai.²⁶

c. Periode Sekolah Menengah Atas (SMA)

Perkembangan aspek kognitif pada periode ini mendekati efisiensi intelektual yang maksimal, akan tetapi karena kurangnya pengalaman sehingga membatasi pengetahuan dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang diketahui. Perkembangan aspek afektif sama dengan pola emosi masa anak-anak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajatnya, khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap terhadap ungkapan emosi mereka. Contohnya gerakan amarah yang tidak meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Perkembangan aspek psikomotor yang dilalui pada usia SMA memiliki

²⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

kekhususan antara lain ditandai oleh perubahan-perubahan ukuran tubuh, ciri kelamin yang primer, dan ciri kelamin sekunder. Perubahan-perubahan tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu percepatan pertumbuhan dan proses kematangan seksual.

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁷ Pendidikan adalah proses kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh orang dewasa melalui pengajaran, latihan, dan perbuatan untuk membekali kepribadiannya akan kecerdasan intelektual dan emosionalnya sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya dengan penuh tanggung jawab serta mengarah ke arah sikap pendewasaan.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ber akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, hlm. 3.

optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²⁸

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.²⁹

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Sedangkan Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan sesuatu kegiatan, sebaiknya selalu terarah dan tertuju. Apa yang dicita-citakan menambahkan tujuan. Tujuan ialah suatu yang diharapkan akan dicapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai dilaksanakan. Tujuan dasar dari pendidikan nasional sendiri adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³¹

²⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 61-62.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 86.

³⁰ Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 132.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 87.

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³²

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dasar dan Madrasah Ibtida'iyah adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

3. Ruang Lingkup pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

³² *Op. Cit.*, hlm. 135.

³³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 63.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam**Sekolah Dasar kelas IV dan V**Kelas IV, semester 1³⁴

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Membaca surat-surat al-Qur'an	1.1 Membaca QS Al-Fatihah dengan lancar 1.2 Membaca QS Al-Ikhlash dengan lancar
Aqidah 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	2.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT 2.2 Mengartikan sifat jaiz Allah SWT
Tarikh 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Adam AS 3.2 Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.3 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS 4.2 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
Fiqih 5. Mengenal ketentuan-ketentuan sholat	5.1 Menyebutkan rukun sholat 5.2 Menyebutkan sunnat sholat 5.3 Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib sholat 5.4 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan sholat

³⁴ *Ibid*, hlm. 71.

Kelas IV, semester 2³⁵

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 6. Membaca surat-surat al-Qur'an	6.1 Membaca QS Al-Kautsar dengan lancar 6.2 Membaca QS An-Nashr dengan lancar 6.3 Membaca QS Al-'Ashr dengan lancar
Aqidah 7. Mengenal malaikat dan tugasnya	7.1 Menjelaskan pengertian malaikat 7.2 Menyebutkan nama-nama malaikat 7.3 Menyebutkan tugas-tugas malaikat
Tarikh 8. Menceritakan kisah Nabi	8.1 Menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS 8.2 Menceritakan kisah Nabi Ismail AS 3.3 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ibrahim AS 4.2 Meneladani Nabi Ismail AS
Fiqih 10. Melaksanakan dzikir dan do'a	10.1 Melakukan dzikir setelah sholat 10.2 Membaca Do'a setelah sholat

Kelas V, semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Mengartikan Al-Qur'an surat pendek pilihan	1.3 Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun 1.4 Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun

³⁵ *Ibid*, hlm. 72

Aqidah 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT 2.2 Menyebutkan nama-nama rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWt
Tarikh 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa AS 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa As
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa AS 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa AS
Fiqih 5. Mengumandangkan adzan dan iqomah	5.1 Melafalkan lafal adzan dan iqomah 5.2 Mengumandangkan adzan dan iqomah

Kelas V, semester 2³⁶

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 6. Mengartikan Al-Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Membaca QS Al-Maun dan Al-Fiil 6.2 Mengartikan QS Al-Maun dan Al-Fiil
Aqidah 7. Mengenal Rasul-Rasul Allah SWT	7.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT 7.2 Menyebutkan nama-nama Rasul ulul azmi dari para Rasul 7.3 Membedakan Nabi dan Rasul
Tarikh 8. Menceritakan kisah sahabat Nabi	8.1 Menceritakan kisah khalifah Abu Bakar RA 8.2 Menceritakan kisah Umar bin Khattab RA

³⁶ *Ibid*, hlm. 74

Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku khalifah Abu Bakar RA 9.2 Meneladani perilaku khalifah Umar bin Khattab RA
Fiqih 10. Mengenal puasa wajib	10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramdhan 10.2 Menyebutkan hikmah puasa

E. Hubungan Model *Reciprocal Learning* dengan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Pembelajaran timbal balik atau *Reciprocal Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca (*reading comprehension*). *Reciprocal Learning* ditujukan untuk mendorong siswa mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan merespon apa yang dibaca.³⁷

Indikator-indikator dalam model *Reciprocal Learning* adalah:

1. Siswa mampu membuat pertanyaan
2. Siswa mampu mengklarifikasi
3. Siswa mampu memprediksi
4. Siswa mampu membuat ringkasan
5. Siswa mampu memahami hal-ha yang mereka baca
6. Siswa mampu memproses materi bacaan³⁸

Indikator-indikator dalam *Reciprocal Learning* diatas diharapkan dapat berdampak terhadap kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan diri mengambil tanggung jawab belajarnya. Kemandirian belajar juga diartikan sebagai relasi psikologis

³⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 216.

³⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2008, hlm. 185.

pembelajar dengan proses dan materi pembelajaran. Kemandirian belajar juga didefinisikan sebagai suatu situasi di mana pembelajar bertanggung jawab penuh mengambil keputusan dan menerapkannya dalam pembelajaran.³⁹

Indikator-indikator dalam Kemandirian Belajar

1. Siswa mampu bertanggung jawab
2. Siswa mampu berpikir kreatif
3. Siswa mampu meningkatkan ketekunan
4. Siswa mampu menentukan tujuan pembelajarannya
5. Siswa mampu mencari sumber informasi sendiri
6. Siswa mampu memecahkan masalah sendiri⁴⁰

Hasil akhir yang dicapai dalam penggunaan model *Reciprocal Learning* adalah peserta didik mampu membuat pertanyaan, mengklarifikasi, memprediksi, membuat ringkasan, memahami hal-hal yang mereka baca, memproses materi bacaan sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model *Reciprocal Learning* berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Nikmatul Firdausiyah mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Pengaruh Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Nalumsari Jepara”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Nalumsari Jepara. Dalam menganalisis data digunakan uji f pada data nilai angket. Namun sebelumnya terlebih dahulu dilakukan pengujian sampel,

³⁹ Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 57-58.

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 366.

yaitu dengan melakukan uji normalitas, homogenitas, dan linieritas pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji $f_{reg}=34$, kemudian dikonsultasikan pada f_t regresi dengan $df=47-1-1=45$. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $f_t =4,06$, dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai $f_t =7,24$, maka diketahui nilai f_{reg} ternyata berada diatas/lebih besar dari batas penolakan keduanya. Jadi terdapat pengaruh antara pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Nalumsari Jepara.

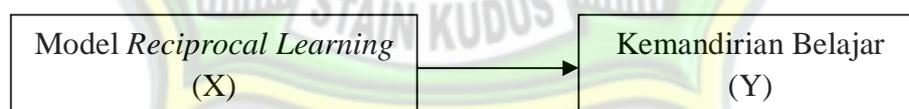
2. Skripsi disusun oleh Titik Hidayati mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Gembong Pati Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran time token pada mata pelajaran fiqih dan mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik. Yangmana kemandirian belajar peserta didik dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran yaitu time token yang dilakukan didalam kelas. Besarnya hubungan antara metode pembelajaran *Time Token* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs.N Gembong Pati tahun pelajaran 2014/2015 adalah 0,552 dengan persamaan regresi $y=29,91+0,567x$. pengaruh antara metode pembelajaran *Time Token* dengan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs.N Gembong Pati sebesar 0,3052 atau 30,52%.
3. Skripsi disusun oleh Dayanah mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Pengaruh Metode *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PAI Di SMPN 1 Pancur Rembang Tahun 2014/2015”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya ada pengaruh antara penerapan metode *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa. Hal ini berdasarkan nilai $f_{hitung}=12,98$, kemudian dikonsultasikan pada $f_{tabel}=4,07$, maka diketahui nilai f_{reg} lebih besar dari f_{tabel} ($12,98>4,07$). Dari hasil perhitungan

besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 24,5%. Hal ini berarti pengaruh metode *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PAI di SMPN 1 Pancur Rembang tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 24,5%, sedangkan sisanya $100\% - 24,5\% = 75,5\%$ adalah pengaruh lain diluar metode yang diteliti seperti kurangnya fasilitas yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran. 2 model penelitian terdahulu menggunakan model *Reciprocal Teaching*, sama seperti apa yang dilakukan penelitian ini. Sedangkan penelitian terdahulu yang ke 2, terdapat kesamaan dalam menitikberatkan pada kemandirian belajar.

Dari penelitian terdahulu diatas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang peneliti lakukan di mana dalam penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada kemandirian belajar peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu yang ke 2 memiliki perbedaan dalam model pembelajarannya.

G. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

Dari bagan kerangka berpikir diatas, dapat dijelaskan bahwa masalah yang timbul karena peserta didik memiliki kemandirian belajar yang kurang sehingga peserta didik kurang bertanggung jawab dalam belajarnya. Terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, model *Reciprocal Learning* diharapkan dapat membentuk/meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Diharapkan dengan penggunaan model *Reciprocal Learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada kelas IV dan V SDN 1 Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁴¹ Sedangkan Margono, dalam bukunya metodologi penelitian pendidikan memberikan pengertian hipotesis sebagai berikut: “jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”.⁴²

Berdasarkan pendapat diatas bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perumusannya tidak dilakukan dengan sekehendaknya, melainkan dilakukan berdasarkan ilmiah yang dapat mencerminkan suatu landasan titik tolak dalam menempuh langkah-langkah penelitian yang sistematis. Dalam hal ini penulis mengajukan hipotesis, ada pengaruh yang signifikan model *Reciprocal Learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Jebol Mayong Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96.

⁴² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Renika Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 67-68.